

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini akan membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak. Keluarga adalah tempat yang pertama kali bagi anak mendapatkan pendidikan dan belajar tentang berbagai hal mulai dari bersosialisasi, keyakinan agama, nilai-nilai moral, etika, pengetahuan serta keterampilan. Menurut Salafuddin et al., (2020) dalam pengertian psikologis, keluarga dapat didefinisikan sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam tempat tinggal bersama serta merasakan hubungan yang kuat satu sama lain dan mempengaruhi perilaku satu sama lain secara positif. Di dalam lingkungan keluarga, anak dapat mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan di masa depan. Pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan informal sedangkan pendidikan di sekolah adalah jalur pendidikan formal.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013. Menurut Wulandari, (2020) di negara Indonesia sering terjadi perubahan dalam bidang kurikulum, hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, serta tuntutan masyarakat yang ada di Indonesia menginginkan adanya peningkatan pada sumber daya manusia agar menghasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas. Dirancangnya kurikulum ini dengan tujuan memberikan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Sehingga sebelum mendapatkan pendidikan secara formal, anak mendapatkan pendidikan pertama di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga dijalani anak untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran yang akan diterapkan jika sudah memasuki pendidikan yang formal. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi utama untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta memiliki etika yang baik. Sunariyadi & Yuni Andari, (2021) menyatakan bahwa pendidikan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari agar setiap anak memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk di masa depan. Pada umumnya, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga. Dalam keluarga, orang tua lah yang mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak.

Orang tua merupakan anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam perkembangan dan kemajuan yang dimiliki seorang anak. Menurut Jannah & Umam, (2021) mendidik, mengasuh, memelihara, membimbing, melatih, atau apapun yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai pertumbuhan ke arah yang lebih baik sudah pasti menjadi tanggung jawab setiap orang tua terhadap anaknya. Orang tua merupakan pendidikan dan guru pertama bagi anak-anak dalam tumbuh kembangnya segala potensi yang

dimiliki setiap anak. Pendidikan yang diberikan orang tua menjadi pondasi utama bagi pendidikan anak yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan dasar seperti etika, akhlak, kedisiplinan, dasar mematuhi peraturan, nilai agama, dan kebiasaan yang baik atau memiliki nilai kemanusiaan. Apabila orang tua kurang memberikan perhatian dalam mendidik, mendampingi, serta belum maksimal dalam memberikan bimbingan ketika anak belajar dirumah, maka pendidikan yang akan didapatkan anak belum maksimal dan memiliki sikap dan keterampilan yang dikategorikan buruk (Amseke, 2018). Maka, sesuai dengan pendapat Ruli, (2020) menyatakan bahwa dalam keluarga orang tualah yang sangat berperan, hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan anak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga. Pada penelitian Purwasih, (2021) menyatakan bahwa orang tua cenderung memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak saat belajar di rumah dikarenakan sibuk harus bekerja. Menurut Rini Haryani, M.Joharis Lubis, (2022) secara keseluruhan orang tua mempunyai sikap dan tanggung jawab yang sangat penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena peran orang tualah yang menjaga perkembangan fisik dan intelektual anak, hingga mandiri dan siap untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan di lingkungan masyarakat. Sikap dan perilaku anak tergantung pada pendidikan yang diberikan dan diupayakan oleh orang tuanya. Orang tua boleh saja memilih berbagai cara, metode atau pola asuh untuk mendidik anaknya, walaupun memilih cara yang berbeda-beda, para orang tua pasti memiliki alasan tertentu mengapa mereka memilih cara tersebut dalam mendidik anaknya. Anak-anak yang paling diberikan motivasi oleh orang tua secara akademis dan bertanggung jawab secara moral adalah mereka yang memiliki hubungan dekat dan positif dengan orang tua mereka

dan orang tua yang memiliki harapan yang jelas dan selalu memantau kegiatan sehari-hari anak mereka dengan cara yang sesuai dengan usianya dan sebaliknya jika orang tua kurang memberikan motivasi kepada anak maka anak-anaknya akan memiliki kekurangan secara akademis (Anggraini et al., 2018). Pada intinya cara seorang anak berperilaku biasanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya.

Menurut Nadhifah et al., (2021) pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik, merawat, memberikan arahan dan bimbingan kepada anak, karena setiap orang tua antara orang tua satu dengan yang lainnya memiliki cara dan pola asuh yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Latifah, (2020) bahwa pola asuh dapat didefinisikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk upaya dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak mulai dari sejak dini agar dapat menjadi pribadi yang baik dimasa depan. Sedangkan pola asuh yang didefinisikan oleh Dewi, (2021) adalah salah satu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab dari orang tua kepada anak. Jadi dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua adalah sikap, cara dan metode yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan tanggung jawab, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya hingga dewasa serta memiliki pribadi yang baik untuk dimasa depan. Pola asuh yang sesuai diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dapat meningkatkan tumbuh kembang anak dan diharapkan orang tua juga dapat menerapkan kebiasaan yang baik di rumah agar anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik serta mandiri untuk kehidupan dimasa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Lestari, (2019) bahwa orang tua menerapkan kebiasaan dalam menjaga dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten

mulai dari sejak anak lahir sampai dengan menginjak usia remaja sehingga dapat terbentuknya perilaku anak yang sesuai dengan kaidah norma dan nilai dikehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi pada perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan membaca pada anak.

Kemampuan yang terpenting bagi anak-anak adalah membaca. Menurut Permatasari, (2021) membaca adalah sebuah kegiatan seperti mengeja dan melafalkan sebuah tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian membaca pada KBBI bahwa membaca merupakan melafalkan dan mengeja apa yang ada pada tulisan. Menurut Fitri & Ummah, (2022) bahwa terdapat dua jenis golongan tingkatan membaca yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Pembelajaran membaca di kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca permulaan (tahap awal) yang akan menjadi dasar untuk pembelajaran membaca lanjut pada kelas III, IV, V, dan VI. Melalui pembelajaran membaca permulaan di kelas I diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan konteks. Sedangkan membaca permulaan di kelas II diharapkan siswa bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca yang telah diajarkan pada kelas I, seperti memahami isi bacaan, mengetahui tanda baca, dan lancar dalam membaca (Pridasari & Anafiah, 2020). Kemampuan membaca memiliki kaitan yang sangat erat dengan bidang akademik, karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai ilmu di berbagai bidang studi. Dalam proses pembelajaran, guru sangat mengharapkan agar para siswa memiliki kemampuan membaca dengan baik dan keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan kemajuan siswa. Jika pada usia anak dalam masa pembelajaran membaca permulaan tidak memiliki kemampuan

membaca dengan baik, maka anak tersebut akan mengalami berbagai kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai bidang studi dikelas-kelas berikutnya (Nikmah & Darwati, 2021). Sejalan dengan pendapat Pamekasan et al., (2022) bahwa siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan kesulitan dalam menangkap serta memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, siswa yang ada di Indonesia berada pada peringkat ke-72 dengan skor 371. Dapat dilihat dari hasil tersebut, bahwa siswa yang ada di Indonesia memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang tergolong rendah. Selain itu, menurut penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang merupakan studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) pada jenjang Sekolah Dasar, memperlihatkan hasil bahwa prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta (*Literate & Indonesia*, 2020). Jadi masih banyak siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah. Salah satunya siswa jenjang sekolah dasar yang ada di Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas yang ada di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar ditemukannya permasalahan dari beberapa siswa yang salah satunya saat ini duduk di bangku kelas VI. Permasalahan yang dialami guru selama mengajar di kelas adalah terdapat

salah satu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Menurut Saputri, (2019) bahwa kemampuan membaca pada anak normal sudah muncul pada umur 6 sampai 7 tahun. Sedangkan siswa kelas VI ini sudah berumur 11 tahun dan kelas VI sudah tergolong kedalam pembelajaran membaca lanjut, dimana siswa kelas VI seharusnya sudah mahir dalam membaca, tetapi kenyataannya siswa tersebut masih tidak lancar membaca atau masih mengeja dalam membaca. Selain itu, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengingat suatu bacaan yang telah dibacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang benar siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membaca. Guru-guru yang ada di sekolah sudah memberikan bimbingan secara maksimal terhadap siswa tersebut. Namun, siswa juga harus mendapatkan bimbingan oleh orang tuanya di rumah karena kesulitan membaca bisa disebabkan pola asuh yang diberikan orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling terdekat dengan anak, sehingga orang tua menjadi pendidik utama bagi anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VI SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar” sehingga dapat diharapkan mampu untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua terhadap kesulitan membaca pada anak serta faktor yang menyebabkan permasalahan kesulitan membaca anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai kesulitan membaca ditinjau dari pola asuh orang tua.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Perhatian orang tua dalam mendidik, mendampingi, dan membimbing anak ketika belajar di rumah masih belum maksimal.
- 2) Orang tua belum maksimal dalam memberikan bimbingan membaca pada anak.
- 3) Orang tua belum memberikan motivasi yang cukup dalam perkembangan kemampuan membaca anak.
- 4) Keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah karena harus bekerja.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dan menyadari kompleksnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini dapat dilakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan penelitian agar jangkauannya tidak terlalu luas dan masalah utama dari penelitian ini dapat teratasi serta mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan analisis berkaitan dengan kesulitan membaca yang ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah yang telah ditemukan dan mempertimbangkan permasalahan yang dibatasi diatas, maka didapatkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.



- 1) Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah kepada siswa kelas VI di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar yang mengalami kesulitan membaca?
- 2) Apa faktor yang menyebabkan siswa kelas VI di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar mengalami kesulitan membaca?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan untuk mencapai hal-hal yang diinginkan dan diuraikan agar penelitian menjadi relevan dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah kepada siswa kelas VI di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar yang mengalami kesulitan membaca.
- 2) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kelas VI di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar mengalami kesulitan membaca.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

#### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kesulitan membaca anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif bagi orang tua untuk

mengatasi kesulitan membaca pada anak yang bersekolah di SD Gugus III, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada:

#### **1) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua tentang bentuk-bentuk pola asuh yang digunakan orang tua untuk memberikan bimbingan dalam menangani kesulitan membaca pada anak dalam melakukan pembelajaran di rumah, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak menjadi lebih baik lagi.

#### **2) Bagi Siswa**

Penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca dalam diri siswa serta dapat membantu mengubah cara belajar siswa agar menghasilkan perkembangan kemampuan membaca yang optimal.

#### **3) Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang kesulitan membaca anak dan menjalin komunikasi dengan orang tua yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anaknya di rumah dan di ruang kelas secara optimal. Selain itu, guru juga dapat mengantisipasi masalah dan hambatan yang terjadi terkait dengan pola asuh terhadap kesulitan membaca anak di rumah.

#### 4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu sumber referensi yang relevan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap kesulitan membaca anak di rumah.

